

Studi Kasus: Dermatofitosis pada kucing Persia (Lingling)

Rahmi Febriyanti^{1,2}, Raudhatul Fadhilla², Yolla Dwi Faly²

¹Program Studi Peternakan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. HR. Soebrantas KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru

²Muezza Pet Care Pekanbaru

Jalan Amal Mulia RW No.10, RW No.RT.1, Labuh Baru Timur,
Kec. Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, Riau 28292

*Email korespondensi : rahmi.febriyanti@uin-suska.ac.id

INTISARI

Dermatofitosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh jamur dermatofita yang biasa menginfeksi hewan dan manusia. Dermatofitosis pada hewan memiliki gejala klinis bulu rontok dan terdapat keropeng pada kulit. Lingling kucing persia betina, umur 5 tahun, bobot badan 3,70 kg. Kucing Lingling datang dengan keluhan ada keropeng pada bagian kulit, sering menggaruk, bulu rontok dan hendak digrooming. Hasil pemeriksaan fisik dan penunjang kucing Lingling didiagnosis terinfeksi dermatofitosis. Tindakan yang dilakukan adalah mencukur rambut kucing Lingling, terapi kausatif dengan pemberian Itraconazole® dengan dosis 5 mg/kg BB, pengobatan suportif dengan pemberian curcuma® ½ tablet satu kali sehari selama tujuh hari, pemberian salep topical Winderm® dua kali sehari dan grooming terapi jamur menggunakan sampo sebazole. Pemberian terapi obat dan grooming dilakukan selama lima minggu secara bergantian. Pada minggu kelima pengobatan, kucing Lingling memperlihatkan progres yang sangat bagus dan dinyatakan negatif jamur.

Kata Kunci : Dermatofitosis, jamur, kucing

PENDAHULUAN

Dermatofitosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh jamur dermatofita pada kulit, rambut dan kuku hewan maupun manusia. Dermatofitosis dapat menular dari hewan ke manusia melalui kontak langsung. Genus dermatofita yang paling sering menginfeksi hewan adalah *Microsporum* sp, *Trichophyton* sp, dan *Epidermophyton* sp (Husna dkk., 2020).

Gejala yang terlihat pada hewan yaitu kerontokan rambut, lesi berbentuk lingkaran dengan batas jelas pada kulit dan keropeng yang biasanya terdapat pada bagian tengah lingkaran (Kumalasari dkk., 2022). Gejala lain yang dapat muncul pada kasus dermatofitosis adalah gejala inflamasi yang disebabkan karena degradasi keratin yang merupakan sumber nutrisi dermatofita sehingga melepaskan mediator proinflamasi (Wibisono dan Putriningsih, 2017).

Mortalitas dari dermatofitosis terbilang rendah, tetapi mengakibatkan kerugian ekonomis yang disebabkan karena bulu rontok, kulit rusak, penurunan berat badan, hewan merasa terganggu dan dapat menular ke manusia (Kotnik, 2007)

LAPORAN KASUS

Sinyalemen dan Anamnesis

Lingling kucing Persian betina, umur 5 tahun, bobot badan 3,70 kg. Kucing Lingling datang dengan keluhan terdapat keropeng pada kulit, sering menggaruk, bulu rontok dan ingingrooming. Pemilik kucing lingling mempunyai kucing sebanyak 11 kucing dan 5 kucing diantaranya mengalami gangguan kulit yang sama.

Pemeriksaan Fisik dan Klinis

Tabel 1. Status praesens kucing lingling

Bagian Pemeriksaan	Hasil	Nilai Normal	Keterangan
Denyut jantung (x/menit)	136	140-210	Normal
Respirasi (x/menit)	24	20-24	Normal
CRT (detik)	<2	<2	Normal
Turgor (x/menit)	<2	<2	Normal
Temperatur (°C)	38,6	38,0-39,3	Normal

(Morgan, 2008)

Hasil pemeriksaan fisik kucing Lingling secara umum masih normal. Hal ini dapat dilihat dari mata, mulut, hidung tidak menunjukkan perubahan, kondisi aktif, tanda klinis yang terlihat yaitu adanya keropeng jamur yang menyebar diseluruh tubuh, bulu rontok, dan kucing Lingling terlihat sering menggaruk.

Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan penunjang yang dilakukan adalah dengan menggunakan *wood's lamp* yang merupakan lampu dengan sinar ultraviolet gelombang panjang yang dapat mendeteksi fluoresensi pada kulit dan rambut yang terinfeksi jamur. Pemeriksaan ini dilakukan dengan melihat keropeng kulit secara langsung dan mengambil sampel rambut kemudian dilihat menggunakan *wood's lamp*. Hasil pemeriksaan menggunakan *wood's lamp* pada kucing Lingling menunjukkan hasil positif yang ditandai dengan keropeng kulit berwarna hijau kekuningan dengan tepian yang jelas dan sampel rambut dibagian ujung juga menunjukkan hasil positif yang ditandai dengan ujung rambut berwarna hijau kekuningan.

Diagnosis dan Prognosis

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik, gejala klinis, dan pemeriksaan penunjang, kucing Lingling didiagnosis mengalami dermatofitosis dengan prognosis fausta.

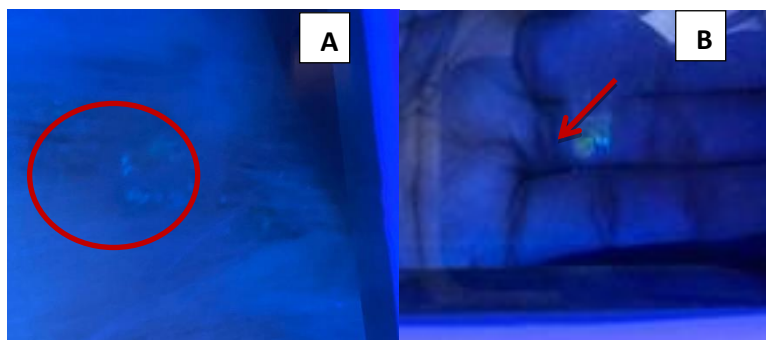
Penanganan

Tindakan yang dilakukan adalah mencukur bulu kucing Lingling, terapi kausatif dengan pemberian Itraconazole® dengan dosis 5 mg/kg BB, pengobatan suportif dengan pemberian curcuma® ½ tablet satu kali sehari selama tujuh hari dan pemberian salep topical

Winderm® dua kali sehari dioleskan tipis pada lesi. Grooming terapi jamur menggunakan sampo sebazole. Pemberian terapi dilakukan selama lima minggu, pada minggu pertama kucing Lingling diberikan terapi obat per oral dan pada minggu kedua dilakukan grooming terapi dengan sampo jamur sebazole®. Tindakan pengobatan setiap minggunya dilakukan secara bergantian selama 5 minggu. Pakan Lingling juga diganti menggunakan pakan Royal Canin Skin and Coat selama proses penyembuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan kucing Lingling didiagnosis terkena dermatofitosis yang disebabkan oleh jamur dermatofita. Hasil dari pemeriksaan penunjang menggunakan *wood's lamp* memperlihatkan hasil (+) jamur pada kucing Lingling. Menurut Gupta dan Singh (2004) pemeriksaan *wood's lamp* dapat digunakan sebagai pemeriksaan penunjang dermatofitosis pada anjing dan kucing.



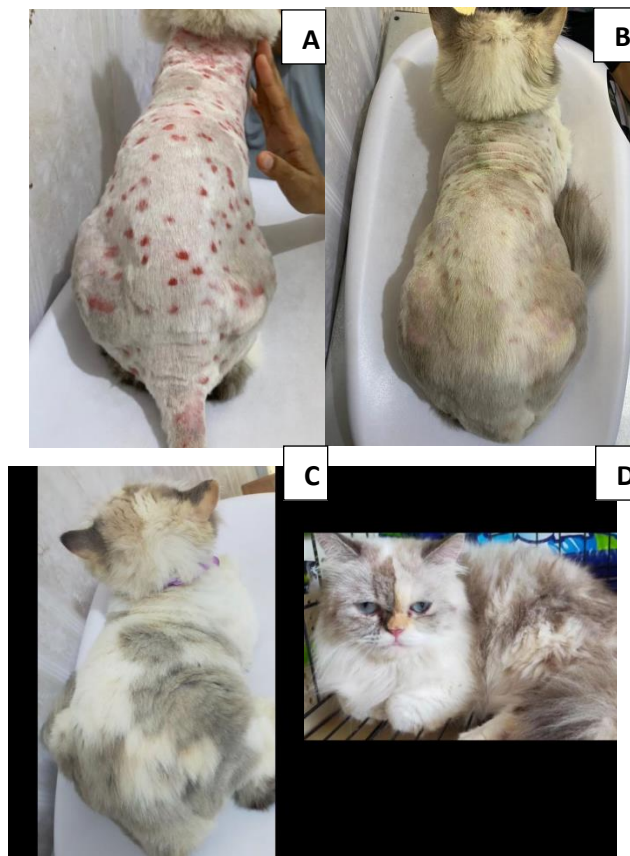
Gambar 1. A.) Keropeng kulit (+) jamur berbentuk bulat dengan tepian yang jelas.
B.) Sampel rambut (+) jamur dengan ujung rambut yang bercahaya

Pengobatan yang dilakukan dengan pemberian itraconazole® tablet dengan dosis 5 mg/kg BB sebagai terapi kausatif. Itraconazole merupakan golongan triazole dengan mekanisme kerja menghambat sitokrom P450 (dikenal juga sebagai P450DM, ERG11, ERG16 dan CYP51) 14 α demethylase pada jamur. Enzim ini berperan dalam mengubah lanosterol menjadi ergosterol. Nitrogen dalam struktur azole membentuk ikatan kuat dengan Fe pada jamur sehingga mencegah jamur berikatan dengan substrat dan oksigen. Penghambatan C14 α demethylase akan mengubah struktur membran dan mengubah permeabilitas serta susunan protein di dalamnya (Myers dkk., 2006). Itraconazole bersifat lebih poten, lebih tidak toksik pada tubuh dan lebih efektif terhadap pengobatan jamur. Metabolisme itraconazole terjadi dihati menjadi metabolit yang berbeda, termasuk zona hidroksiitracona yang aktif (Sofariah dkk., 2021).

Pemberian curcuma ½ tablet satu kalisehari sebagai hepatoprotectan. Mekanisme kerja curcuma sebagai hepatoprotectan yaitu sebagai antioksidan yang dapat menangkap ion

superoksida dan memutus rantai ion superoksida (O_2^-) sehingga mencegah kerusakan sel hepar karena peroksidasi lipid dengan cara mediasi oleh enzim superoxide dismutase (SOD) yang akan mengoversi O_2^- menjadi produk yang kurang toksik (Marinda, 2014). Pengobatan secara topical menggunakan salep winderm® yang memiliki kandungan antibakteri, antiinflamasi, antiseptik dan antijamur. Kucing Lingling juga diwajibkan grooming terapi jamur menggunakan sampo sebazole untuk mempercepat proses penyembuhan.

Pada minggu pertama setelah pemberian obat keropeng jamur yang meradang sudah mulai mengering, hasil pemeriksaan *wood's lamp* pada minggu pertama masih menunjukkan hasil positif jamur. Selanjutnya pada minggu kedua pengobatan dilanjutkan dengan grooming terapi jamur menggunakan sampo sebazole® yang bertujuan untuk membantu mempercepat proses penyembuhan. Minggu ketiga pengobatan dengan pemberian obat oral itraconazole® dan curcuma®, pada minggu ke tiga keropeng jamur sudah tidak terlihat lagi, tetapi pada pemeriksaan *wood's lamp* masih terdapat jamur yang aktif pada bulu Lingling. Minggu ke empat Lingling kembali grooming terapi, hasil pemeriksaan *wood's lamp* masih menunjukkan hasil positif jamur pada bulu Lingling. Pada minggu ke lima pertumbuhan bulu sudah sangat lebat dan pemberian obat oral dilanjutkan. Akhir minggu ke lima, pada saat pemeriksaan *wood's lamp* menunjukkan hasil negatif jamur pada kulit dan bulu kucing Lingling.



Gambar2. A.) kondisi Lingling waktu pertama kali datang ke klinik terdapat lesi jamur yang meradang diseluruh tubuh. B.) Kondisi Lingling pada minggu ke dua pengobatan keropeng jamur sudah tidak meradang C.)Kondisi Lingling pada minggu keempat pengobatan, keropeng jamur sudah tidak ada dan bulu sudah mulai lebat. D.)Kondisi Lingling saat ini, bulu sudah lebat dan sudah negatif jamur

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang, kucing Lingling didiagnosis mengalami dermatofitosis yang disebabkan oleh dermatofita dengan prognosis fausta. Terapi yang diberikan adalah pemberian Itraconazole®, Curcuma®, Winderm®, dan grooming terapi jamur menggunakan sampo sebazole. Hasil pengobatan menunjukkan hasil yang baik dengan menghilangnya keropeng jamur pada kulit, kurangnya frekuensi menggaruk, pertumbuhan bulu yang cepat dan hasil pemeriksaan *wood's lamp* menunjukkan hasil negatif.

Disarankan kepada pemilik hewan untuk menjaga kebersihan hewan peliharaan serta lingkungan, menghindari hewan peliharaan kontak langsung dengan hewan yang positif dermatofitosis, dan melakukan karantina pada hewan yang positif jamur agar jamur tidak berpindah ke hewan lain.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Muezza Pet Care Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan pemeriksaan studi kasus dermatofitosis pada kucing Lingling.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Janabi, A. A. H., dan A; Khikani F. H. O. A. 2020. Dermatophytoses: A short defenition, pathogenesis, and treatment. *International Journal of Health & Allied Sciences*. 3(9):210-214.
- Gupta LK, Singhi M. 2004. Wood's lamp. *Indian J Dermatol Venereol Leprol*. 70: 131.
- Husna, N., Wismandanu, O., dan Sujamiko. 2020. Gambaran Kejadian Dermatofitosis pada Kucing di Pusat Kesehatan Hewan Kota Cimahi dengan Pendekatan Sistem Informasi Geografis. *Indonesia Medicus Veterinus*. 552-565.
- Kotnik T. 2007. Dermatophytoses in domestic animals and their zoonotic potential. *Slovenian Veterinary Research*. 44(3): 63-73.
- Kumalasari, B. R., Batan, I. W., dan Antara, M. S. 2022. Laporan Kasus: Dermatofitosis karena infeksi kapang *curvularia* pada anjing persilangan. *Indonesia Medicus Veterinus*. 11(5):710-719.
- Marinda, F. D. 2014. Hepatoprotective effect of curcumin in chronic hepatitis. *J Majoieity*. 7(3): 52-56.
- Morgan, R. V. 2008. Appendix I: Normal Physiologic Values. Di dalam: Handbook of Small Animal Practice. 5thedition. Missouri (US): Elsevier. Pp: 1272.

- Myers, P., Espinosa, R., Parr, C. S., Jones, T., Hammond, G. S., and Dewey, T. A. 2006. The Animal Diversity Web. *Accessed October, 12(2006), 2.*
- Sofariah, M., Febram, F., dan Winarsih, W. 2021. evaluasi penggunaan obat antifungal di salah satu Klinik Hewan Kota Bogor pada tahun 2017 dan 2018. *Jurnal Health Sains.* 7(2):907-914.
- Wibisono, H. W, dan Putriningsih, P. A. S. 2017. Studi kasus: dermatofitosis pada anjing local. *Indonesia Medicus Veterinus.* 6(2): 130-137.